

## **BAB III**

### **PEMBAHASAN**

#### **1. Pembungkai Kerusakan Suporter Pada Koran Lokal Yogyakarta**

Derby PSIM dan PSS yang berlangsung di Stadion Sultan Agung, Bantul pada akhir Juli 2018 lalu. Derby ini dimenangkan oleh tuan rumah PSIM dengan peraihan skor tipis yaitu 1-0. Stadion dengan kapasitas 17 ribu penonton ini didominasi oleh suporter dari tuan rumah yaitu Brajamusti dan The Maident. Sedangkan penonton dari tim tetangga yaitu Slemania dan BCS hanya memiliki kuota sekitar 30 orang untuk menonton derby tersebut. hal ini dilakukan Panitia Pelaksana untuk alasan keamanan dan menghindari perseteruan antartim suporter. Mengingat bahwa kedua antartim suporter ini telah bermusuhan sejak lama. Seperti yang pernah terjadi pada pertengahan tahun 2016 lalu. Bentrok yang terjadi ketika tim suporter PSIM kembali ke Yogyakarta melalui Jalan Magelang, kemudian dihadang oleh suporter PSS dan terjadilah bentrok yang menewaskan seorang remaja. Namun, kenyataan pahit ini terulang kembali dimana ribuan suporter PSS berdatangan dan memenuhi bagian luar stadion untuk mendukung tim kesayangannya bermain tetapi, tidak bisa masuk stadion. Kemudian derby ini berakhir dengan ricuhnya suporter di luar stadion dan berakibat jatuhnya korban luka-luka hingga menewaskan seorang siswa SMK yang ternyata tidak mengikuti wadah suporter manapun.

Peristiwa derby antartim bertetangga PSIM dan PSS berujung ricuh antarsuporter klub tersebut. Hal ini mengundang koran-koran lokal di Yogyakarta menjadikan insiden tersebut sebagai berita. Sajian pada koran lokal pun begitu beragam, seperti ada yang sehari setelahnya langsung menjadi berita utama pada korannya bahkan ada juga yang menyajikan insiden tersebut sebagai sajian “menu utama” pada dua hari atau tiga hari setelah peristiwa kericuhan tersebut terjadi. Selain peristiwa ricuh antarsuporter, korban-korban

yang berjatuhlah seperti luka-luka bahkan meninggal dunia dan orang-orang penting di Yogyakarta yang angkat bicara juga menjadi fokus koran lokal di Yogyakarta dalam menyajikan berita tentang peristiwa tersebut.

Pada bagian yang pertama ini, peneliti akan membahas mengenai bagaimana koran-koran lokal di Yogyakarta dalam membingkai suatu berita khususnya kekerasan antarsuporter PSIM dan PSS yang notabene merupakan sama-sama klub sepakbola lokal berasal dari Yogyakarta menggunakan *framing* model Gamson. Seperti yang sudah dibahas pada bab sebelumnya *framing* dengan model Gamson ini terbagi menjadi dua perangkat yaitu perangkat *framing* dan perangkat penalaran. Kemudian dalam masing-masing perangkat ini pula terdapat elemen-elemen yang bertujuan untuk menegaskan gagasan dalam suatu pemberitaan. Di bawah ini adalah analisis *framing* dari masing-masing koran lokal di Yogyakarta mengenai pemberitaan bentrok antarsuporter PSIM dan PSS yang terjadi di Stadion Sultan Agung Bantul pada 26 Juli 2018 lalu, berikut analisisnya:

#### **A. *Framing* Harian Jogja: Kekerasan Suporter Melibatkan Pelajar**

Koran Harian Jogja yang terbit pada 27 Juli 2018 menjadikan pemberitaan mengenai derby antara PSIM dan PSS dan bentrok antarsuporter PSIM dan PSS sebagai *headline* koran dengan judul “Nyaris 1000 Pelajar Bolos Massal”. Dari sisi judul, Harian Jogja nampak bermain aman, tidak memihak pada suporter maupun klub sepakbola. Namun dari isi pemberitaan dan visual yang disajikan memperlihatkan keberpihakan Harian Jogja pada aparat keamanan. Dalam judul yang menjadi headline ini, Harian Jogja membaginya menjadi tiga bagian pada isi berita. Bermula dari membahas hampir 1000 pelajar tingkat SMA dan SMK bolos, keributan yang terjadi di luar stadion, hingga berakhir pada pembahasan kemenangan

PSIM dalam laga derby ini. Ada beberapa gagasan utama dalam hal ini yang didukung oleh perangkat *framing* dan perangkat penalaran.

Pada perangkat *framing*, pada halaman awal sudah disajikan *Visual image* berupa gambar berwarna berukuran sepertiga dari halaman depan koran yang menampilkan saat kericuhan terjadi, saat aparat kepolisian menembakkan gas air mata kepada para suporter yang sedang ricuh sebagai usaha untuk menghalau kericuhan tersebut. Wartawan mengambil gambar tersebut dari posisi polisi yang membuktikan sudut pandang dari seorang wartawan. Hal ini menarik karena Harian Jogja menampilkan gambar yang terpisah dengan pemberitaan.

Kemudian, ditemukan *depiction* pada kutipan langsung dari Niken Sahara selaku *Manager of Duty* RS Nur Hidayah “Mayoritas mengalami luka lebam dan beberapa luka lain di tubuh.” Pada kata “mayoritas” yang mengartikan pelabelan bahwa sebagian besar korban dari kericuhan yang terjadi di luar Stadion Sultan Agung memiliki luka lebam. Pada perangkat *framing* dipemberitaan ini, tidak adanya ditemukan unsur *methapors*, *catchphrases*, *exemplar*.

Sedangkan pada perangkat penalaran, *appeals to principle* pada Harian Jogja dengan klaim moral yang berupa pernyataan dari salah satu korban dari kericuhan yang terjadi di Stadion Sultan Agung bahwa ia datang ke stadion bertujuan hanya untuk menonton pertandingan, namun ketika mendekati wilayah stadion, ia mendapat perlakuan yang tidak sepatasnya dan merugikan dari suporter lawan yang menyebabkan ia terluka. Hal ini terdapat pada kutipan langsung dari korban yang bernama Joko Prasetyo yaitu “Saya dikejar dan motor saya didorong hingga jatuh. Saya lari ke rumah warga tetapi dikejar langsung dipukuli dan ditendang,” kata Joko.

Appeals to principle lainnya yang berupa klaim moral terdapat pada kalimat “Kepala Balai Dikmen Kota Jogja Suhartatik menyatakan ada 978 pelajar dari berbagai SMA dan SMK di Kota Jogja yang membolos” hal ini merupakan gagasan yang mendukung dari judul yang di angkat dari Harian Jogja.

Klaim moral dari sisi suporter ditemukan pada kalimat “Suporter PSS hanya diberi jatah 30 tiket untuk menonton Derby DIY, tetapi yang berminat menonton sampai ribuan.” dari jumlah kuota penonton PSS hanya 30 tiket. Namun, penonton yang datang justru mencapai ribuan orang. Harian Jogja tidak hanya menyediakan klaim moral dari sisi suporter. Namun, juga menyajikan klaim moral dengan sisi dari pihak kepolisian. Hal ini ditemukan pada kalimat “polisi sudah berusaha mengamankan pertandingan di dalam stadion maupun di luar stadion.”

*Appeals to principle* lainnya adalah klaim moral yang membahas kemenangan yang diraih oleh tim tuan rumah yaitu PSIM yang kemudian naik peringkat klasemen. Hal ini dapat ditemui pada paragraf sebagai berikut:

“Pertandingan kemarin dimenangi PSIM dengan Skor 1-0. Sebiji gol PSIM dicetak kapten tim, Hendika Arga Permana pada menit ke-74. Dengan tambahan tiga poin ini PSIM Jogja berada di peringkat tujuh klasemen sementara dengan 12 poin. Adapun PSS Sleman masih berada di peringkat kedua klasemen dengan 19 poin.”

*Appeals to principle* terakhir dari perangkat penalaran ini adalah klaim moral bahwa hampir 1000 pelajar yang bolos sekolah untuk menonton pertandingan dan ketika pertandingan sedang berlangsung, di luar stadion terjadi kericuhan antar suporter yang dimungkinkan kericuhan terjadi melibatkan pelajar. Padahal

Yogyakarta adalah kota yang identik dengan julukan kota pendidikan.

Hal ini menimbulkan *consequences* dari pemberitaan ini adalah hampir 1000 siswa dikabarkan membolos karena ingin menonton pertandingan PSIM melawan PSS di Stadion Sultan Agung, pertandingan ini diakhiri dengan kejadian mengenaskan yaitu belasan korban yang berjatuh dari kericuhan antarsuporter yang terjadi di luar Stadion Sultan Agung ketika pertandingan sedang berlangsung yang mengakibatkan para korban digotong dan dilarikan ke puskesmas dan rumah sakit terdekat dari lokasi kejadian. Selain itu, pertandingan diwarnai dengan kericuhan yang memungkinkan melibatkan pelajar. Padahal, Yogyakarta adalah kota yang identik dengan kota pelajar. Namun, di dalam stadion, pertandingan ini dimenangkan oleh tuan rumah dengan skor 1-0. Pemberitaan pada perangkat penalaran ini juga tidak mengandung unsur *roots*.

#### **B. *Framing* Radar Jogja: Kontradiksi Perdamaian Elit vs Kerusuhan di *Grassroot***

Saat derby antara PSIM dan PSS di Stadion Sultan Agung, Bantul, sedang berlangsung di dalam stadion, di luar stadion justru terjadi kericuhan antarsuporter pada 26 Juli 2018. Radar Jogja seolah tak mau ketinggalan dalam meliput insiden ini. Disatu sisi Radar ingin menceritakan bahwa petinggi suporter sudah memiliki komitmen untuk berdamai satu sama lain. Namun, fakta yang ada di lapangan komitmen damai dari suporter PSIM dan PSS tidak terlaksana dengan baik pada tingkat orang-orang di bawahnya (*grassroot*).

Selama tiga hari setelah kericuhan terjadi, yaitu pada tanggal 27, 28, 29 Juli 2018 berturut-turut Radar Jogja mengangkat pemberitaan tersebut sebagai *headline* pada korannya sebanyak 4 berita dengan judul “Rivalitas 90 Menit” Dibawa ke Luar Stadion, Mungkin Jadi Laga Derby Terakhir, Dua Pengeroyok Iqbal Dibekuk, Gubernur Siap Dialog dengan Suporter. Pada keempat pemberitaan bersifat *continuous news* (berita yang dibangun selama beberapa hari) ini menceritakan dari awal mula terjadinya kericuhan dan kekerasan yang terjadi antarsuporter hingga ditangkapnya pelaku kekerasan yang menyebabkan korban jiwa.

### **B1. Kekerasan Meluas Keluar Stadion**

Pada perangkat *framing* yang ditemukan pada ketiga pemberitaan yang disajikan oleh Radar Jogja selalu menggunakan *depiction* hal ini terdapat pada berita yang berjudul “Rivalitas 90 Menit Dibawa ke Luar Stadion” pada kutipan langsung dari salah satu suporter “Tadi saya lihat dia (suporter PSS) kaya *ngotot* gitu ke orang yang pakai kaus Brajamusti, hampir mau main fisik juga.” Pada kutipan langsung di sini dapat dijumpai kata “*ngotot*” yang sebenarnya termasuk bahasa yang biasa digunakan oleh anak muda atau biasa disebut dengan bahasa gaul. Namun dalam kata tersebut memberikan suatu pelabelan negatif terhadap suporter PSS yang dinilai keras kepala. Kemudian ditemukan pula kata “main fisik” yang berarti bahwa pelabelan negatif yang diberikan kepada suporter PSS dan dengan orang yang diduga dari suporter PSIM hampir saja terjadi kekerasan ataupun perkelahian yang melibatkan fisik dari suporter.

Pada pemberitaan yang berjudul “Mungkin Jadi Laga Derby Terakhir” dijumpai *depiction* pada kalimat “Terlebih, tensi

pertandingan yang mempertemukan dua klub musuh bebuyutan kerap melebar hingga ke luar lapangan.” Pada kalimat tersebut dapat dijumpai kata “musuh bebuyutan” merupakan pelabelan yang negatif terhadap kedua klub sepakbola tersebut yang menandakan bahwa di antara kedua klub tersebut ada persaingan yang tidak sehat dan sudah terjadi sejak lama.

Di pemberitaan yang berjudul “Dua Pengeroyok Iqbal Dibekuk”, terdapat *depiction* pada kalimat “berulang kali bersikap lunak, ternyata tim suporter tetap bertindak anarkistis.” Pada kalimat ini dapat dijumpai kata “lunak” yang merupakan pelabelan terhadap sikap dari aparat kepolisian dalam menghadapi suporter dengan sabar dan penuh toleransi. Namun sepertinya sikap “lunak” dari aparat kepolisian ini malah membuat tim suporter semakin menjadi jadi. Seperti yang dapat dijumpai pada kalimat “anarkisis” yang merupakan pelabelan negatif kepada tim suporter yang bertindak anarki.

Radar Jogja menyediakan *visual image* sebanyak dua buah dalam pemberitaan yang diangkat. Seperti pada berita yang berjudul “Rivalitas 90 Menit Dibawa ke Luar Stadion”, Radar Jogja menyediakan gambar berwarna dengan ukuran gambar paling besar dari pada gambar pemberitaan yang lainnya di *headline*-nya. Pada gambar itu berisi sekelompok suporter yang saling lempar batu dengan aparat kepolisian. Wartawan mengambil gambar tersebut dari sisi suporter yang sedang menggunakan helm untuk melindungi kepalanya dari lemparan batu. Dapat dijumpai bahwa di depan suporter yang memakai helm tersebut ada aparat kepolisian menggunakan papan pelindung khusus kepolisian dari lemparan batu. Pada sisi kiri dan kanan polisi itu ada beberapa orang yang diduga tim suporter lawan dan anggota polisi lainnya.

Pada berita yang berjudul “Rivalitas 90 Menit Dibawa ke Luar Stadion” memiliki isi yang bersambung dengan halaman yang ada di dalam koran. Di sana Radar Jogja juga menyediakan gambar berwarna hitam putih dengan ukuran yang paling besar di antara gambar pemberitaan yang lain. Pada gambar ini terfokus pada aparat kepolisian mengamankan seorang suporter ketika pihak kepolisian terlibat bentrok dengan para suporter. Dalam pengambilan gambarnya terlihat wartawan berada di belakang polisi yang sedang bentrok dengan suporter. Sebagian besar polisi pada gambar ini menggunakan helm untuk menghindari adanya lemparan benda apapun yang menyerang bagian kepala.

Selanjutnya, pada pemberitaan yang berjudul “Mungkin Jadi Laga Derby Terakhir”, *visual image* yang Radar Jogja sajikan berupa kutipan langsung dengan singkat dan tegas dari Wakil Gubernur DIJ Paku Alam X. Kutipan langsung ini dihias dengan tanda petik (”) dengan ukuran yang cukup besar dan jelas didukung dengan format tebal (*bold*) isi dari kutipan langsung sebagai berikut “Kejadian ini sangat mencoreng Jogjakarta” dan di bawahnya ditulis (Paku Alam X Wakil Gubernur DIJ).

Pemberitaan yang berjudul “Dua Pengeroyok Iqbal Dibekuk” menyajikan gambar *close up* dari Kapolda DIJ kemudian di bawah gambar tersebut dilengkapi dengan nama Ahmad Dofiri dan di bawahnya lagi adalah jabatannya Kapolda DIJ. Di samping kanan adalah kutipan langsung yang berisikan “Saya mengimbau pelaku lain segera menyerahkan diri. Kami telah mengantongi ciri dan identitas pelaku.” Yang sebenarnya kutipan langsung ini juga terdapat dalam pemberitaan tersebut.

Pada unsur *methapors* hanya dapat dijumpai pada pemberitaan yang berjudul “Mungkin Jadi Laga Derby Terakhir” sebagai



lanjutan dan pelengkap dari pemberitaan yang berjudul “Rivalitas 90 Menit Dibawa ke Luar Stadion” yang tidak ada unsur *methapors*. Radar Jogja menyajikan unsur *methapors* melalui kalimat sebagai berikut “terlebih di DIJ telah terbentuk paguyuban-paguyuban suporter bola. Bentrokan seharusnya bisa dihindarkan, tapi malah terulang lagi.” Pengandaian pada kalimat “Bentrokan seharusnya bisa dihindarkan” adalah sebuah pengharapan dari Wakil Gubernur DIJ Paku Alam X terhadap suporter bola yang ada di Yogyakarta. Dan ia sangat menyayangkan kejadian bentrok terus berulang.

Terdapat unsur *exemplar* pada perangkat framing pemberitaan yang berjudul “Mungkin Jadi Laga Derby Terakhir” dapat dijumpai pada kalimat “tidak sedikit warga yang menolak SS dijadikan tempat pertandingan berpotensi rusuh. Seperti pertandingan antara Persebaya melawan Persija, dan PSIM melawan PSS Sleman. Konvoi suporter sebelum dan setelah pertandingan kerap membuat warga waswas.” Hal ini membuktikan bahwa Radar Jogja melakukan perbandingan antara pertandingan sebelumnya yaitu Persebaya melawan Persija juga terjadi kejadian serupa seperti yang terjadi pada pertandingan PSIM dan PSS Sleman.

Pada perangkat penalaran dapat dijumpai *roots* pada Radar Jogja menyajikan sebab akibat dipemberitaan yang berjudul “Rivalitas 90 Menit Dibawa ke Luar Stadion” dan “Dua Pengeroyok Iqbal Dibekuk” yang membahas awal mula kericuhan terjadi dan aksi kekerasan antarsuporter yang menyebabkan hilangnya nyawa. Hal ini terlihat pemberitaan yang berjudul “Rivalitas 90 Menit Dibawa ke Luar Stadion” pada kalimat “salah seorang suporter PSS Sleman yang berhasil masuk tanpa atribut ketahuan oleh suporter PSIM yang berujung pada aksi pengeroyokan”

Pada perangkat penalaran, dapat dijumpai *roots* yang berupa sebab akibat yang ada pada pemberitaan yang berjudul “Dua Pengeroyok Iqbal Dibekuk” pada kalimat berikut “Dofiri menyangkan terjadinya aksi kekerasan hingga berujung meninggal dunia.” Dofiri selaku Kapolda DIY merasa prihatin atas kejadian yang disebabkan oleh kekerasan antarsuporter yang mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang.

Perangkat penalaran yang lain, Radar Jogja menyebutkan *appeals to principle* dalam klaim moral pada ketiga berita yang disajikan. Seperti pada pemberitaan yang berjudul “Rivalitas 90 Menit Dibawa ke Luar Stadion” memiliki klaim moral pada sisi kepolisian kalimat sebagai berikut “Pengamanan pertandingan derby antara PSIM vs PSS sedianya sudah dilakukan secara maksimal oleh Polres Bantul dibantu Polda DIJ” hal ini membuktikan bahwa klaim moral dari kepolisian yang berusaha untuk mengamankan jalannya pertandingan dengan lancar. Maka dari itu, pemberitaan ini menimbulkan *consequences*, bahwa perangkat penalaran Radar Jogja ialah keribuhan antarsuporter terjadi di luar stadion, ribuan penonton tidak bisa menonton tim kesayangannya bertanding, kemudian terjadilah keribuhan dari saling lempar batu ditambah dengan jumlah aparat kepolisian yang menjaga keamanan mencapai 1000 lebih personil namun kalah jumlah dengan antusias penonton yang berdatangan namun tidak mendapatkan kesempatan menonton di dalam stadion.

Pada pemberitaan yang berjudul “Mungkin Jadi Laga Derby Terakhir” Radar Jogja kembali menyajikan *appeals to principle* dalam bentuk klaim moral pada sisi keamanan dari panpel pada kalimat berikut “pada bagian lain, Ketua Panitia Pelaksana (panpel) Wendy Umar Senoaji mengaku telah mempersiapkan pengamanan

pertandingan dengan maksimal” yang merupakan upaya pengamanan berasal dari panpel. Dalam hal ini *consequences* yang didapatkan adalah kejadian kerusuhan antarsuporter di SSA membuat para petinggi di Yogyakarta angkat bicara seperti Bupati Bantul yang dimungkinkan tidak lagi memberi izin pertandingan. Serta Wakil Gubernur DIJ yang merasa prihatin atas kejadian kericuhan antarsuporter tersebut.

Pemberitaan selanjutnya Radar Jogja menyajikan *appeals to principle* berupa klaim moral melalui kutipan langsung dari Kapolda DIJ yang berisi untuk mengusut sampai tuntas permasalahan kekerasan yang mengakibatkan korban berjatuh sebagai berikut “Masih dalam pengembangan, sementara ini keduanya sudah mengakui melakukan penganiayaan. Intinya adalah, siapa pun pelakunya harus bertanggung jawab dan akan kami usut tuntas.” Pada pemberitaan ini Radar Jogja memiliki *consequences* bahwa aparat kepolisian telah berhasil menangkap pelaku kekerasan yang menyebabkan Muhammad Iqbal Meninggal dunia. Polisi menilai bahwa pelaku masih berumur belasan tahun hingga umur 20-an yang secara pemikiran masih belum benar-benar dewasa.

## **B2. Budaya Kekerasan Suporter Sepakbola Yogyakarta**

Pada pemberitaan dihari ketiga, Radar Jogja membingkai beritanya menjadi kekerasan suporter sepakbola di DIJ telah membudaya. Hal ini dapat ditemukan pada perangkat framing dan perangkat penalaran sebagai berikut. Pada perangkat framing, unsur *depiction* dapat dijumpai pada kutipan langsung dari Kadamanta Baskara Aji selaku Kepala Disdikpora DIJ sebagai berikut “Sebaiknya dijeda dulu sampai ada jaminan suporter tidak berbuat

onar.” Pada akhir kalimat dapat dijumpai kata “onar” yang merupakan pelabelan negatif terhadap tim suporter PSIM maupun tim suporter PSS. Yang selalu terjadi keributan ataupun kekerasan sehingga meresahkan warga sekitar tempat kejadian maupun meresahkan keluarga yang saudaranya termasuk kedalam tim suporter tersebut, tidak jarang keributan mengakibatkan korban berjatuh.

Pada berita yang berjudul “Gubernur Siap Dialog dengan Suporter” Radar Jogja menyajikan *visual image* mirip dengan pemberitaan yang berjudul “Dua Pengeroyok Iqbal Dibekuk” tetapi, gambar yang disajikan ialah *close up* dari Gubernur DIJ dan berwarna dengan ukuran yang cukup kecil namun jelas dilihat. Disertai di bawahnya tulisan nama HB X dan di bawahnya lagi ialah jabatannya sebagai Gubernur DIJ. Di samping gambar HB X terdapat kutipan langsung sebagai berikut “Kalau tidak ada pertandingan, tidak ada masalah. Tapi kalau ada pertandingan, kenapa harus ada kerusuhan” yang kutipan langsung inipun ada di dalam pemberitaan tersebut.

Pada pemberitaan yang berjudul “Gubernur Siap Dialog dengan Suporter” terdapat *exemplar* Radar Jogja melakukan perbandingan adanya suporter yang tewas pada tahun-tahun sebelumnya salah satunya dapat dijumpai pada paragraf di bawah ini:

“Suporter tewas buntut pertandingan bola di DIJ ini buka yang pertama. Sebelumnya pada 13 Maret 2012, suporter PSIM yang baru berusia 16 tahun, Muhammad Nur Huda, tewas setelah menjadi korban pengeroyokan di Kuncen, Wirobrajan. Kemudian ada suporter PSCS Cilacap Muhammad Ikhwanudin, yang juga mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Jogja, tewas saat bus

yang ditumpanginya diserang sekelompok suporter di bawah Jembatan Layang Janti, 14 Oktober 2014”

Pada paragraf di atas ini menjelaskan bahwa kerusuhan antarsuporter tidak hanya terjadi pada tanggal 26 Juli 2018 lalu saja. Namun, tahun-tahun sebelumnya juga beberapa kali terjadi kericuhan antarsuporter yang berujung hilangnya nyawa.

Pada pemberitaan hari terakhir Radar Jogja ini menyediakan *appeals to principle* premis dasar pada kalimat sebagai berikut “Sementara itu, tadi malam (28/7) Polres Bantul mengundang pihak Brajamusti, termasuk BM dan panitia pelaksana untuk melakukan evaluasi terkait kasus kericuhan yang terjadi pada derby (26/7).” Pada premis ini, Polres, Brajamusti, panpel melakukan rapat evaluasi bersama-sama mencari jalan keluar dari kejadian kericuhan tersebut agar dimasa yang akan datang tidak akan ada lagi kejadian serupa.

*Consequences* dari pemberitaan ini adalah pertandingan akan dijeda dalam kurun waktu yang tidak dapat diperkirakan karena disdikpora mencoba melakukan upaya diplomasi terhadap para suporter, mengingat bahwa kericuhan yang mengakibatkan korban berjatuhan tidak hanya terjadi sekali ini aja, namun sudah pernah terjadi beberapa kali pada tahun-tahun sebelumnya yang mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang.

### **C. Framing Kedaulatan Rakyat: Kedamaian yang Ternodai**

Kerusuhan antarsuporter yang terjadi di luar Stadion Sultan Agung menjadikan koran Kedaulatan Rakyat tak mau ketinggalan dalam menerbitkan pemberitaan pada keesokan harinya. Selain Kedaulatan Rakyat memang berpusat di Yogyakarta. Peristiwa yang

melibatkan suporter pun tentu menjadi sajian utama dalam halaman depan Kedaulatan Rakyat yaitu pada 27 Juli 2018. Tidak tanggung-tanggung Kedaulatan Rakyat menuliskan dua berita sekaligus yang menyangkut tentang peristiwa kekerasan antarsuporter tersebut pada halaman *headline* nya.

### **C1. Kesalahan di Pihak Suporter**

Kedua berita tersebut berjudul “Laga Derby Merenggut Nyawa” dan “Suporter Brutal, Santri Turut Menjadi Korban”. Terlihat pada halaman depan Kedaulatan Rakyat menyajikan *visual image* masing-masing pada setiap pemberitaan. *Visual image* yang termasuk dalam perangkat *framing* ini keduanya berupa gambar berwarna.

Pada pemberitaan yang pertama yang berjudul “Laga Derby Merenggut Nyawa” gambar yang disajikan Kedaulatan Rakyat berisi keadaan di lapangan hijau saat PSIM dan PSS bertanding. Pada pengambilan gambar berfokus pada satu pemain PSIM yaitu Ismail Haris yang sedang berlari dan mempertahankan bola yang di sekitarnya pada bagian kiri, kanan dan depan ada pemain PSS yang berlari mencoba untuk merebut bola yang dibawa oleh Ismail Haris. Latar belakang dari para pemain ini adalah para penonton yang sebagian besar menggunakan baju berwarna biru yang identik dengan PSIM yang memungkinkan adalah suporter dari PSIM sendiri. Di bawah gambar tersebut, Kedaulatan Rakyat memberikan keterangan dari gambar yang berisi sebagai berikut “Pemain PSIM Ismail Haris (biru) mencoba melewati sejumlah pemain PSS dalam laga lanjutan kompetisi Liga 2 di Stadion Sultan Agung Bantul.”

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa pada pemberitaan yang kedua berjudul “Suporter Brutal, Santri Turut Menjadi Korban” *visual image* yang disajikan oleh Kedaulatan Rakyat sama yaitu berupa gambar berwarna pada halaman depan koran tersebut. pada gambar tersebut menggambarkan suasana di dalam sebuah ruangan pasien puskesmas yang hanya bersekatkan dengan tirai antara satu pasien dengan pasien lainnya dan dilengkapi dengan kasur lipat khusus yang biasanya terdapat di puskesmas atau rumah sakit. Kemudian dilengkapi dengan peralatan medis lainnya. Kedaulatan Rakyat mengambil gambar seorang santri yang sedang terbaring di kasur lipat khusus tersebut yang merupakan korban luka-luka akibat dari kekerasan yang dilakukan para suporter. Korban tersebut ditemani oleh rekannya yang sedang duduk di dekat pasien, menggambarkan seorang santri dengan menggunakan atribut seperti kopiah dan sarung. Sekat di samping pasien santri tersebut terdapat pasien lain yang kemungkinan juga menjadi korban luka-luka yang sedang didampingi rekannya.

Perangkat *framing* dalam pemberitaan Kedaulatan Rakyat ditemukan unsur yang sama pada kedua berita yaitu unsur *metaphors* dan *depiction* . Seperti unsur yang dijumpai pada pemberitaan pertama berjudul “Laga Derby Merenggut Nyawa”. Kedaulatan Rakyat memasukkan *depiction* yang merupakan label Kedaulatan Jogja terhadap pada suatu peristiwa pada bagian awal pemberitaan seperti kalimat sebagai berikut “Laga derbi PSIM Yogya-PSS Sleman di Stadion Sultan Agung, Kamis (26/7) berbuntut peristiwa memilukan.” Pada akhir kalimat terdapat label “memilukan” yang bermakna negatif terhadap pertandingan antara PSIM dan PSS tersebut. Kedaulatan Rakyat menyebutkan bahwa akhir dari derbi itu terjadi kejadian yang tidak diinginkan atau

bahkan memprihatinkan yaitu kejadian kerusuhan yang melibatkan antarsuporter PSIM dan PSS yang berakibat beberapa orang luka-luka.

Sedangkan *depiction* pada judul pemberitaan “Suporter Brutal, Santri Turut Menjadi Korban” juga merupakan pelabelan Kedaulatan Rakyat terhadap suporter yang dianggap kejam. Hal ini dapat dijumpai pada kalimat “Seperti saat PSIM dan PSS Sleman berlaga di Stadion Sultan Agung (SSA) Bantul, Kamis (26/7), sejumlah oknum suporter secara brutal menyerang seorang santri Pondok Pesantren (Ponpes) Nurul Iman Sorogenen Sewon Bantul.” Dalam kalimat ini terdapat kata “brutal” yang Kedaulatan Rakyat berusaha untuk menggambarkan aksi dari suporter tersebut yang dianggap kasar dan tidak sepatasnya.

Pada perangkat *framing* lainnya, dalam koran Kedaulatan Rakyat juga ditemukan *methapors* yang merupakan perumpamaan seperti pada berita yang berjudul “Laga Derby Merenggut Nyawa”. Kedaulatan Rakyat mencoba untuk menggambarkan peristiwa korban yang meninggal dunia akibat kerusuhan antarsuporter dengan perumpamaan “merenggang nyawa” seperti pada kalimat berikut “Iqbal, Warga Balong Timbulharjo Sewon Bantul merenggang nyawa di Rumah Sakit Permata Husada.”

Sedangkan pada pemberitaan kedua yang berjudul “Suporter Brutal, Santri Turut Menjadi Korban” Kedaulatan Rakyat mencoba menggunakan dua unsur *depiction* ke dalam satu paragraf pertama. Hal ini terdapat pada paragraf sebagai berikut ini:

“Rivalitas dua tim bertetangga PSIM Yogya dan PSS Kabupaten Sleman tidak hanya terjadi di atas lapangan hijau. Sebab, setiap kedua tim ini bertemu tensi panas juga terjadi di luar lapangan.”



Hal ini dapat dijumpai pada perumpamaan yang Kedaulatan Rakyat angkat adalah terdapat kata “rivalitas” yang mengartikan bahwa kedua klub tersebut memang terkenal dengan persaingan dan permusuhan diantara keduanya. Dan Kedaulatan Rakyat juga menegaskan dengan kata “tensi panas” yang seolah ketika kedua tim tersebut terkenal bermusuhan kemudian berdampak pada bertemunya antarsuporter keduanya yang kerap terjadi kekerasan dan kekejaman.

Pada perangkat penalaran *roots*, pada pemberitaan utama “Laga Derbi Merenggut Nyawa” di koran Kedaulatan Rakyat menyajikan berupa sebab akibat. Kedaulatan Rakyat menjelaskan penyebab jatuhnya korban jiwa karena adanya kekerasan yang melibatkan kedua tim suporter. Hal ini dapat dijumpai pada kalimat berikut ini “pertandingan dalam kompetisi Liga 2 ini terjadi keributan suporter yang akhirnya membawa korban jiwa.”

Selain itu, unsur *roots* juga ditemukan pada berita lainnya yang dimaksudkan yaitu berjudul “Suporter Brutal, Santri Turut Menjadi Korban” Kedaulatan Rakyat menyajikan berupa sebab akibat. Dalam hal ini Kedaulatan Rakyat menyebutkan insiden sekelompok suporter yang menyerang seorang santri dengan kejam membuat santri tersebut mengalami luka-luka. Kejadian ini terjadi ketika sekelompok suporter melakukan konvoi. Sedangkan santri bukan termasuk dari kelompok suporter tersebut. hal ini dapat dijumpai pada paragraf berikut:

“Seperti saat PSIM dan PSS Sleman berlaga di Stadion Sultan Agung (SSA) Bantul, Kamis (26/7), sejumlah oknum suporter secara brutal menyerang seorang santri Pondok Pesantren (Ponpes) Nurul Iman Sorogenen Sewon Bantul.

Dalam peristiwa ini, Fuad Falahhudin mengalami luka setelah diserang oknum suporter di Jalan Imogiri Timur Botokenceng Wirokerten Banguntapan. Tidak hanya itu, sebelum menghajar santri, suporter ini juga mengamuk dan menjadikan Joko Prasetyo (23), suporter PSIM di Glagah Tamanan Banguntapan, turut menjadi korban.”

Perangkat penalaran lainnya yaitu *appeals to principle* pada Kedaulatan Rakyat dalam pemberitaannya yang berjudul “Laga Derbi Merenggut Nyawa” berupa klaim moral atau fakta dari paragraf berikut:

“Kapolsek Pleret, AKP Sumanto SH mengatakan, korban menghembuskan napas terakhirnya sekitar pukul 20.00. Sebenarnya korban semoat mendapatkan pertolongan, namun jiwanya tidak tertolong. Peristiwa memilukan itu terjadi ketika terjadi keributan di dalam “Yang saya tahu korban terluka pada saat terjadi keributan di dalam Stadion Sultan Agung (SSA) Bantul.” ujar Sumanto.”

*Appeals to principle* pada pemberitaan lainnya yang berjudul “Suporter Brutal, Santri Turut Menjadi Korban” pada pemberitaan ini Kedaulatan Rakyat juga menghadirkan klaim moral berupa fakta dari pihak Kapolsek Pleret belum mendapatkan informasi tentang terjadinya kekerasan suporter terhadap santri hal ini dapat dijumpai pada kalimat sebagai berikut “Kapolsek Banguntapan Polres Bantul Polda DIY Kompol Suhadi SH MH mengatakan, dalam kasus itu pihaknya belum menerima laporan insiden antara suporter dan seorang santri.”

Sebagai *consequences* dari kedua berita yang di terbitkan oleh Kedaulatan Rakyat ini yaitu adanya laga derby PSIM melawan PSS yang berakhir ricuh oleh para suporter. Kelompok suporter

melakukan kekerasan terhadap orang yang tidak mendukung tim manapun. Bahkan seorang santri yang ingin kembali ke Pondok Pesantren pun menjadi salah satu korban luka-luka akibat kekerasan suporter yang sedang melakukan konvoi di jalanan. Namun, disisi lain, Kedaulatan Rakyat tidak hanya berfokus pada pemberitaan tentang suporter namun, namun juga membahas laga derbi tersebut yang menceritakan PSIM berhasil memenangkan pertandingan dengan skor 1-0 melawan PSS. Kemenangan ini dapat membawa PSIM naik ke peringkat 7 klasemen sementara.

## **C2. Kekerasan Mencoreng Persahabatan**

Dua hari setelah kerusuhan antarsuporter terjadi, tepatnya 28 Juli 2018 Kedaulatan Rakyat masih menjadikan kerusuhan antarsuporter sebagai berita di halaman awal yang menjadi *headline* berita dengan judul “DIY Tercoreng Kerusuhan Bola”. Pada halaman awal Kedaulatan Rakyat yang terlihat mencolok adalah *visual image* merupakan bagian dari perangkat *framing* yang ditampilkan tepat di tengah-tengah berita terdapat grafis berbentuk bulat polos dengan warna hijau yaitu warna yang identik dengan PSS Sleman. Terlihat kedua tangan yang saling bersalaman didukung dengan tulisan berwarna putih di atas tangan tersebut bertuliskan “Jogja” dan di bawah tangan yang sedang bersalaman itu Kedaulatan Rakyat menuliskan “Damai”. Hal ini dapat dipastikan bahwa perdamaian ini mendukung oleh PSIM yang berasal dari kata Jogja dan PSS yang berasal dari warna hijau tersebut.

Selain itu, pada halaman lanjutan berita, Kedaulatan Rakyat cukup berbeda dengan koran lainnya yang biasanya tidak ada menambahkan *visual image* apapun. Tetapi Kedaulatan Rakyat

menyediakan *visual image* berupa gambar berwarna. Pada gambar tersebut berisi suasana prosesi pemakaman ketika beberapa orang mengangkat keranda jenazah korban karena akibat dari kekerasan suporter yang terjadi. Pada gambar ini, Kedaulatan Jogja mengambil gambar di tengah rekan-rekan bahkan saudara yang mungkin berjumlah puluhan orang yang sedang menyaksikan prosesi pemakaman jenazah. Pada bagian keterangan gambar, Kedaulatan Rakyat mengisinya dengan kalimat sebagai berikut: “Prosesi pemakaman M Iqbal Setiawan di Balong Sewon Bantul.”

Pada perangkat *framing* yang ditemukan pada Kedaulatan Rakyat ini mengandung unsur *methapors* berupa perumpamaan. Kedaulatan Rakyat menuliskan perumpamaan ini pada bagian paragraf pertama dari pemberitaan tersebut sebagai berikut

“Keributan antarsuporter yang terjadi usai laga PSIM Yogyakarta dengan PSS Sleman di Stadion Sultan Agung (SSA) Bantul, Kamis (26/7), menimbulkan keprihatinan. Adanya nyawa yang hilang, telah mencoreng DI Yogyakarta yang selama ini dikenal dengan budaya toleransi yang cukup tinggi.”

Pada paragraf pembuka dari pemberitaan di atas dapat dijumpai kalimat “mencoreng” Kedaulatan Rakyat menggunakan perumpamaan ini sebagai merusak *image* Yogyakarta yang terkenal dengan damai dan nyaman. Seolah dengan adanya peristiwa ini Yogyakarta bukan lagi tempat yang nyaman bagi warganya.

Selain itu, perangkat *framing* lainnya yang dapat dijumpai pada pemberitaan ini adalah unsur *catchphrases* yang merupakan slogan yang dilontarkan oleh akun instagram dari kelompok suporter PSIM. Tidak hanya slogan, mereka juga menambahkan ucapan bela sungkawa terhadap peristiwa meninggalnya Muhammad Iqbal. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan langsung dari Kedaulatan Rakyat

salin melalui Instagram resmi suporter PSIM sebagai berikut: “Tidak ada kemenangan yang pantas dibayar dengan nyawa. Ingat kawan, renungkan, ini hanya sepakbola. Turut berduka sedalam-dalamnya untuk saudara Muhammad Iqbal, Semoga tenang di sisinya. Amin.” Dapat dijumpai slogan “Tidak ada kemenangan yang pantas dibayar dengan nyawa” hal ini mengartikan bahwa sebesar apapun kemenangan yang diraih oleh PSIM pada saat derbi tersebut. tidak akan bisa membayar sebuah nyawa manusia yang sangat berharga bagi orang disekitarnya. Dalam slogan ini juga mengartikan bahwa tindakan suporter yang melakukan kekerasan terutama terhadap Muhammad Iqbal sangat disayangkan terjadi.

Pada pemberitaan Kedaulatan Rakyat kali ini juga dapat dijumpai perangkat *framing* dengan unsur *depiction* merupakan label yang diberikan Kedaulatan Rakyat terhadap perilaku oknum suporter. Hal ini dapat ditemui pada kutipan tidak langsung pada Suradi selaku ayah dari korban yang telah meninggal dunia Muhammad Iqbal sebagai berikut “Dengan harapan tidak ada lagi warga yang menjadi korban kebrutalan oknum suporter itu” pada kalimat tersebut terdapat kata “kebrutalan” yang menggambarkan perilaku suporter yang kejam dan kesan yang jahat kepada suporter yang melakukan pengeroyokan terhadap korban.

Selain perangkat *framing*, Kedaulatan Rakyat juga terdapat perangkat penalaran dengan unsur *roots* berupa sebab akibat. Melalui hasil dari wawancara dengan Sri Sultan Hamengku Buwono X selaku Gubernur DIY yang kemudian Kedaulatan Rakyat menulisnya dengan kutipan tidak langsung seperti berikut “Sebagai sesama warga masyarakat DIY, mengapa kalau ada pertandingan sepakbola malah berakhir bentrok bahkan hingga menyebabkan korban jiwa” pada kutipan tersebut Kedaulatan

Rakyat menuliskan sebab akibat dari kejadian yang dirasa Gubernur DIY merasa malu dengan sikap suporter yang tidak bisa kooperatif.

Pada perangkat penalaran lainnya, yaitu *appeals to principle* Kedaulatan Rakyat berupa klaim moral yang merupakan fakta yang didapat dari pemberitaan ini di akhir paragraf sebagai berikut:

“Dalam kesempatan terpisah, Presiden DPP Brajamusti, Burhanudin mengaku terkejut dengan adanya korban meninggal dunia di luar stadion dan sampai saat ini belum mengetahui kronologis kejadian. Namun demikian, pihaknya turut berduka cita atas kepergian beliau dan melalui perwakilan telah berkunjung ke rumah duka kemarin pagi.”

Pada paragraf tersebut merupakan klaim moral yang diangkat oleh Kedaulatan Rakyat melalui sisi perwakilan suporter PSIM yang mana ialah Presiden dari Brajamusti. Yang dimungkinkan tidak semua anggota suporter mengetahui peristiwa meninggalnya Muhammad Iqbal.

Dari pemberitaan ini, *consequences* yang didapatkan adalah kerusuhan yang terjadi di luar Stadion Sultan Agung menjadi suatu peristiwa yang memilukan sebagian besar orang yang mengetahuinya. Insiden ini mengundang orang penting di Yogyakarta angkat bicara seperti Bupati Bantul dan Gubernur DIY dan lainnya yang sangat menyesalkan kejadian tersebut, ditambah dengan adanya korban meninggal dunia di umur yang terbilang masih remaja. Maka dari itu pihak-pihak terkait menjadikan peristiwa ini sebagai evaluasi tentang perizinan pertandingan dikemudian hari guna untuk menghindari kejadian serupa terulang. Selain itu, pada saat prosesi pemakaman Muhammad Iqbal, banyak menyita perhatian masyarakat yang mengetahuinya. Terlebih Muhammad Iqbal hanya seorang remaja yang sangat menyukai

olahraga sepakbola namun, ia tidak termasuk dalam tim suporter manapun.

#### **D. *Framing* Koran Merapi: Kekerasan Suporter di Wilayah Kriminalitas**

Sebagai koran identik dengan pemberitaan kriminal, Koran Merapi membingkai kasus kerusuhan ini sebagai kejadian yang sifatnya kriminal. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana Merapi membingkainya beritanya dengan pemberitaan yang berfokus pada orang-orang yang menjadi korban akibat dari keganasan suporter sepakbola ketika derby PSIM dan PSS berlangsung.

Derby antara PSIM melawan PSS di Stadion Sultan Agung pada 26 Juli 2018 lalu dimenangkan oleh tuan rumah yaitu PSIM dengan skor 1-0. Walaupun PSIM naik peringkat klasemen, pertandingan antartim bertetangga ini berakhir ricuh yang melibatkan kedua tim suporter. Sehari setelahnya koran yang identik dengan pemberitaan kriminal dan olahraga ini pun tidak ingin ketinggalan dalam memberitakan dua hal tersebut yaitu derby antara PSIM melawan PSS, dan kericuhan yang melibatkan suporter. Karena selama ini sepakbola selalu yakin bahwa urusan sepakbola diselesaikan di dalam stadion. Namun, pada faktanya kekerasan justru terjadi pada lingkaran di luar stadion, yang biasanya diselesaikan dengan cara kriminal.

##### **D1. Kekerasan Suporter adalah Tindakan Kriminal**

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, Koran Merapi memang identik menyajikan berita tentang olahraga dan

kriminal. Seperti pada pemberitaan 27 Juli yang berjudul “Aniaya Santri Gara-gara Baju Mirip Suporter Lawan”. Pemberitaan ini dapat ditemui pada halaman paling awal dalam Koran Merapi dihari itu.

Dalam pemberitaan ini, dapat dijumpai perangkat *framing* dengan unsur *methapors* pada Merapi yang merupakan perumpamaan dari suatu situasi derby yang dianggap begitu menegangkan karena pertandingan tersebut melibatkan dua tim bertetangga yang terkenal di Yogyakarta yang berusaha untuk naik peringkat klasemen. Merapi menyebutnya dengan perumpamaan “panas” yang berada pada kalimat awal dalam berita ini sebagai berikut “panas nya duel PSIM Yogya dan PSS Sleman merembet keluar lapangan”

Pada perangkat *framing* lainnya, Merapi memasukkan *depiction* yang merupakan label terhadap suporter yang bermakna negatif. Hal ini dapat ditemui pada kalimat tidak langsung dari Ageng selaku saksi dan rekan dari korban kekerasan suporter “Ageng mengatakan, sebelum aksi brutal kelompok suporter itu terjadi, sekitar pukul 13.00 korban dan saksi membeli makanan di Jalan Imogiri Timur Botokunceng Banguntapan Bantul.” pada kalimat tersebut Ageng mencoba menceritakan kronologi awal terjadinya kekerasan suporter terhadap rekannya. Merapi menuliskannya dengan kalimat tidak langsung dan memberikan label negatif kepada suporter dengan kata “brutal” yang menggambarkan bahwa perlakuan yang sangat tidak sopan santun, melukai dan merugikan seseorang yaitu seorang santri bernama Fuad.

Berita ini memang termasuk pada halaman paling depan Merapi. Sedikit berbeda dari koran-koran lainnya dimana ketika koran lain menjadikan pemberitaan ini di halaman paling depan koran mereka



yang biasanya juga menambahkan *visual image* pada halaman depan yang letaknya berdekatan dengan judul berita dan berwarna untuk mendukung berita yang ditulisnya. Sedangkan Merapi meletakkan *visual image* pada halaman lanjutan dari berita tersebut yaitu berupa gambar pada halaman 9 dan tidak berwarna. Hal lainnya yang ditemukan dari *visual image* pada Merapi ini adalah gambar yang disajikan Merapi sama persis dengan gambar yang disajikan Koran Kedaulatan Rakyat pada tanggal 27 Juli 2018 pada halaman awal dengan gambar berwarna pada berita yang berjudul “Suporter Brutal, Santri Turut Menjadi Korban”. Selain itu, isi dari pemberitaan keduanya antara Merapi dan Kedaulatan Rakyat juga bisa disebut sama karena dari hasil wawancara dan kronologi yang ditulis dalam pemberitaan tidak jauh berbeda.

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa Koran Merapi adalah bagian dari anak perusahaan Kedaulatan Rakyat. Hal ini menjadikan kemungkinan pemberitaan dari keduanya tidak jauh berbeda. pada keterangan gambar, Merapi menuliskan “Korban Fuad Falahhudin terkapar setelah dihajar kelompok suporter.” Keterangan pada gambar Kedaulatan Rakyat cukup berbeda namun pada intinya sama yang membahas korban seorang santri.

Pemberitaan ini tidak luput dari perangkat penalaran yang ditemukan seperti *roots*, *appeals to principle* dan *consequences*. Namun, kali ini akan lebih dulu membahas *roots* yang dapat dijumpai pada pemberitaan ini berupa sebab akibat awal yang menjadi jatuhnya korban seorang santri bernama Fuad Falahhudin. Hal ini terdapat pada kalimat “Hanya gara-gara pakaian yang dikenakan identik dan sama dengan warna salah satu kelompok suporter, seorang santri Pondok Pesantren (Ponpes) Nurul Iman

Sorogenen, Sewon, Bantul, Fuad Falahhudin diserang sekelompok suporter, Kamis (26/7) petang.” Pada berita ini Merapi menjelaskan bahwa baju yang dikenakan Fuad saat itu hanya baju praktik mengelas, namun hanya karena warnanya yang identik dengan salah satu tim sepakbola membuat suporter yang lewat saat itu berasumsi kalau Fuad adalah bagian dari suporter lawan.

*Appeals to principle* pada berita di Koran Merapi ini adalah berupa klaim moral yang berisi fakta dari seorang saksi sekaligus rekan korban yang bernama Ageng. Kembali Merapi menuliskan dengan kalimat tidak langsung seperti berikut “Setelah itu tiba-tiba sejumlah suporter langsung menyerang korban dengan balok dan melempar batu kepada korban.” Merapi menuliskan kalimat tidak langsung pada bagian akhir berita melalui perspektif Ageng selaku saksi yang melihat bagaimana rekannya dikeroyok oleh sekelompok suporter.

Pada berita ini memunculkan *consequences* bahwa ketika sekelompok suporter melakukan konvoi beramai-ramai di jalanan yang dan dengan gampanganya sekelompok suporter tersebut melakukan tindak kekekrasan orang yang tidak bersalah hanya karena warna baju yang dikenakan identik dengan suporter lawan. Dan adanya konvoi suporter membuat masyarakat sekitar yang dilewati oleh konvoi tersebut merasa was was akan keselamatan mereka dan keluarganya.

Koran Merapi pada edisi 28 Juli 2018 menyajikan dua pemberitaan, yang menjadi *headline* nya adalah pemberitaan yang berjudul “Sweeping Salah Sasaran Tewaskan Anak Polisi”. Hal ini selaras dengan pemingkaiian pada pemberitaan sebelumnya karena

Merapi sama-sama berada pada pihak yang menjadi korban dalam pengeroyokan suporter.

Dalam pemberitaan ini terlihat ada *visual image* yang mencolok berupa gambar yang berbentuk vertikal (dari atas ke bawah) yaitu berisi gambar Almarhum Muhammad Iqbal Setiawan yang menjadi korban kekerasan suporter yang dimungkinkan bahwa wartawan dari Merapi mendapatkan gambar tersebut dari rekan Almarhum. Merapi menuliskan keterangan di bawah gambar yaitu “Korban Muhammad Iqbal Setiawan” gambar ini merupakan gagasan yang Merapi angkat sebagai pendukung dalam beritanya

Tidak banyak unsur dalam perangkat *framing* yang ditemui pada pemberitaan di Koran Merapi ini. Berita tersebut ditemukan unsur *methapors* berupa perumpamaan seperti pada berita utama yaitu berjudul “*Sweeping* Salah Sasaran Tewaskan Anak Polisi” ini terdapat pada kalimat “*Sweeping* dilakukan oleh beberapa oknum suporter dengan melihat identitas dan isi *handphone* korban.” Terdapat kata “*sweeping*” yang mengartikan bahwa pembasmian yang dilakukan suporter terhadap korban dengan berbagai cara seperti pengeroyokan, kekerasan, dan lainnya.

Pada perangkat penalaran seperti *roots*, Merapi merangkainya dengan sebab akibat seperti pada berita utama dengan judul “*Sweeping* Salah Sasaran Tewaskan Anak Polisi” yang terdapat pada kalimat “Setelah melihat HP korban, oknum suporter itu langsung memukuli korban” dimungkinkan oknum suporter yang melihat HP korban dapat memicu emosi sehingga memukuli korban secara brutal.

*Appeals to principle* dalam perangkat peralaran pada pemberitaan yang berjudul “*Sweeping* Salah Sasaran Tewaskan

Anak Polisi” di sini berupa klaim moral, Merapi mengemasnya menggunakan fakta yang ada melalui pernyataan dari tetangga korban yaitu Prayoga yang menceritakan keadaan Muhammad Iqbal setelah mengalami kekerasan oknum supporter hingga meninggal dunia. Kemudian Merapi merangkumnya dengan menggunakan kalimat tidak langsung yang terdapat pada paragraf sebagai berikut:

“Prayoga menambahkan, korban mengalami luka cukup parah di bagian wajah. Selain itu juga luka memar di pundak. Bahkan Putra kedua pasangan Aiptu Suradi dan Tri Wahyuningsih itu mengalami patah tulang leher. Tak lama berselang setelah dia ditemukan, korban pun dinyatakan tewas.”

Dalam hal ini menimbulkan *Consequences* bahwa Merapi edisi 28 Juli 2018 adalah *sweeping* yang dilakukan oleh oknum supporter berupa tindak kekerasan tidak dapat dibenarkan dalam hal apapun. Hal ini tentunya mendapatkan banyak kecaman dari berbagai pihak tidak terkecuali para orang-orang penting di Yogyakarta dan orang yang terlibat dalam berjalannya derby antar PSIM melawan PSS seperti Panpel, Kapolda dan lainnya. Ditambah lagi bahwa korban juga bukan berasal dari supporter lawan. Bahkan tidak mengikuti wadah supporter manapun yang hanya menyukai sepakbola.

## **D2. Kekerasan Supporter Mengancam Keberlanjutan Pertandingan Sepakbola di Bantul**

Dalam Koran Merapi edisi tanggal 28 Juli 2018 yaitu dua hari setelah kejadian ricuh antarsupporter tersebut Merapi kembali menuliskan tentang kericuhan ini dan menyajikannya pada halaman paling depan Koran Merapi. Mengingat bahwa PSIM merupakan

klub sepakbola yang berasal dari kota Yogyakarta. Sedangkan saudaranya yaitu PSS berasal dari Sleman. Tempat pertandingan derby tersebut berada di Stadion Sultan Agung yang berada di Bantul. Pada halaman depan tersebut Merapi menuliskan sebanyak dua berita yang membahas akibat kerusakan tersebut terjadi. Namun, pada pemberitaan yang berjudul “Siap Bantu Polisi Investigasi Pelaku *Sweeping* Suporter” berfokus pada tindakan pihak keamanan dalam melakukan investigasi sebagai bahan evaluasi. Karena pihak dari Bupati Bantul berencana untuk melakukan evaluasi terkait kejadian ini.

Hal yang mencolok dari pemberitaan ini adalah perangkat *framing* yaitu unsur *visual image* yang diletakkan pada halaman awal yang berdekatan dengan berita yang dijadikan *headline* pada Koran Merapi tersebut berupa gambar berwarna sebanyak dua buah. Hal yang lumrah terjadi pada koran-koran lainnya. Tidak seperti Koran Merapi yang terbit sehari sebelumnya yang meletakkan *visual image* berupa gambar pada bagian lanjutan berita di bagian dalam koran. Pada gambar tersebut mewakili gagasan yang ada pada berita tersebut yang berbentuk horizontal (dari kiri ke kanan). Gambar dengan bentuk horizontal berisi ketika prosesi pemakaman Muhammad Iqbal Setiawan sedang diberangkatkan menuju ke tempat peristirahatan terakhir. Dari posisi pengambilan gambar, wartawan terlihat tepat berada di depan orang-orang yang sedang menggotong keranda berisi jenazah, dan dilatarbelakangi oleh rangkaian bunga ucapan turut berduka cita kemudian prosesi pemakaman yang disaksikan oleh banyak orang. Kemudian Merapi kembali menuliskan keterangan di bawah gambar tersebut yaitu “Jenazah korban yang diberangkatkan dari rumah duka menuju ke pemakaman umum setempat”

Mirip dengan pemberitaan sebelumnya yang telah dijelaskan pada pembedaan di atas Merapi kembali menggunakan kata “*sweeping*” dalam pemberitaannya sebagai perumpamaan atau *metaphors* yang merupakan unsur dari perangkat framing terdapat pada kalimat “Terkait dengan aksi *sweeping* yang dilakukan sejumlah oknum supporter hingga menewaskan Iqbal” adalah hal yang sama seperti oknum tersebut berusaha untuk membasmi dari tim supporter lawan dengan cara melakukan kekerasan.

Namun, pada pemberitaan yang berjudul “Siap Bantu Polisi Investigasi Pelaku *Sweeping* Supporter”, Merapi menambahkan *depiction* berupa label bersifat konotatif positif sekaligus label konotatif negatif pada paragraf sebagai berikut:

“Panitia Pelaksana Pertandingan PSIM, Wendy Umar mengakui keributan sempat terjadi di tribun penonton. Namun, dapat diamankan oleh petugas. Antusias supporter untuk menyaksikan pertandingan cukup tinggi. Beberapa jam sebelum pertandingan dimulai, pihaknya sudah mendapat laporan bahwa kelompok supporter PSS menuju ke stadion. Melihat hal ini, pihaknya kemudian berkomunikasi dengan koordinator supporter untuk menunda pemberangkatan agar tidak terjadi gesekan. Pihak keamanan kemudian mengarahkan supporter tim tamu menjauh dari stadion”

Pada paragraf tersebut dapat dijumpai label yang positif pada kata “antusias” yang menjelaskan bahwa supporter yang berada di tribun memiliki semangat yang tinggi pada derby antara PSIM melawan PSS. Selain itu terdapat kata “gesekan” yang merupakan label negatif terhadap supporter yang sedang dalam perjalanan menuju stadion. Kekhawatiran dari panitia pelaksana tersebut sebagai cara untuk menghindari terjadinya bentrok antarsupporter.

Seperti yang sudah diketahui bersama jika suporter PSIM dan PSS sudah beberapa kali terjadi bentrok atau ricuh saat tim kesayangannya bertanding yang mengakibatkan korban berjatuh.

Merapi edisi 28 Juli 2018 berjudul “Siap Bantu Polisi Investigasi Pelaku *Sweeping* Suporter” ditemukan *roots* berupa sebab akibat yang dilakukan wartawan Merapi dengan cara melihat situasi keadaan ketika sesudah pertandingan berlangsung yang terdapat pada kalimat “Dari pantauan yang dilakukan Merapi, akibat keributan yang terjadi sebelum dan sesudah derbi DIY, puluhan orang harus dilarikan ke rumah sakit dan puskesmas.”

Selain itu, perangkat penalaran lain dalam Merapi menggunakan *appeals to principle* melalui pernyataan Wendy Umar selaku Panitia Pelaksana yang meminta maaf kepada para suporter yang tidak bisa ikut bergabung menonton pertandingan, bahwa mengingat kapasitas penonton di tribun yang sudah penuh. Hal ini dapat dijumpai pada kalimat “Lebih lanjut dia mengatakan meminta maaf kepada suporter PSS yang tidak dapat menyaksikan pertandingan secara langsung karena kapasitas stadion yang hanya mampu menampung 17 ribu penonton” pada pernyataan dari Wendy Umar juga mengartikan bahwa jumlah penonton pertandingan tersebut memasuki batas maksimal yaitu sebanyak 17 ribu yang didominasi oleh penonton PSIM. Karena panitia pelaksana hanya menjual tiket secara *presale* tidak ada penjualan tiket secara *on the spot*.

Pada perangkat penalaran terakhir seperti *consequences*, yang menjelaskan bahwa ribuan suporter dari tim tamu tidak dapat menonton pertandingan tim kesayangannya di kandang lawan. Stadion didominasi oleh suporter tuan rumah. Saat pertandingan berlangsung, ricuh di luar stadion pun terjadi yang memungkinkan mayoritas dari suporter tamu terlibat dalam aksi ricuh tersebut.

Insiden yang merugikan banyak pihak ini membuat pihak kepolisian, Bupati Bantul serta Gubernur mempertimbangkan kembali terkait izin pertandingan. Dimasa yang akan datang, guna menghindari kejadian serupa terulang kembali.

#### **E. *Framing* Tribun Jogja: Kekerasan Suporter Sebagai Ancaman**

Ketika kerusuhan yang melibatkan antarsuporter PSIM dan PSS terjadi saat sedang berlangsungnya pertandingan pada 26 Juli 2018 lalu. Kerusuhan yang mengakibatkan puluhan orang luka-luka dan satu di antaranya meninggal dunia. Insiden ini menjadi justru mengundang sorotan media lokal di Yogyakarta untuk menjadikannya *headline* pada medianya.

Sehari sesudah insiden itu terjadi Tribun Jogja dengan edisi 27 Juli 2018, koran-koran lokal di Yogyakarta sebagian besar menjadikan insiden tersebut sebagai *headline* dengan berbagai macam judul. Namun, berbeda dengan Tribun Jogja yang memberitakan mengenai kejadian kerusuhan tersebut bukan pada *headline* seperti koran-koran lainnya, melainkan pemberitaan tersebut ditemukan di dalam koran tersebut tanpa di tambah unsur seperti *visual image* yang mendukung dari pemberitaan tersebut. hal ini dapat dikatakan bahwa sehari setelah kerusuhan suporter, Tribun Jogja tidak ingin menampilkan pemberitaan ini pada halaman depan dengan judul yang mencolok seperti koran lokal lainnya yang memungkinkan Tribun ingin bermain “aman” dihari pertama. Setelahnya Tribun Jogja menghadirkan berita kericuhan ini kembali pada hari kedua dan ketiga dengan menempatkannya pada halaman depan dan judul serta *visual image* yang mencolok.



### **E1. Kekerasan Suporter Sepakbola Mencoreng Kedamaian**

Diawali dengan pemberitaan yang ada di dalam koran Tribun Jogja dengan judul “Iqbal Meninggal Sepulang Nonton Bola”, kemudian pada hari kedua dan hari ketiga setelah berita pertama mengenai kerusuhan suporter terbit. Tribun Jogja tentu mencantumkan insiden tersebut sebagai *headline* pada korannya. Pada pemberitaan Tribun Jogja ditemui perangkat *framing* dan perangkat penalaran.

Pada perangkat *framing* pemberitaan hari pertama setelah kejadian kerusuhan antarsuporter ini ditemukan dua unsur dalam pemberitaan tersebut, yaitu unsur *exemplar* dan *depiction*. Unsur *exemplar* dari Tribun Jogja merupakan kalimat perbandingan yang dapat dijumpai seperti pada kalimat “Sementara Ageng, tak mendapat luka karena bisa menyelamatkan diri bersembunyi di rumah warga. Sementara rekannya, mendapat luka di kepala.” Merupakan penjelasan bahwa ada dua orang santri yang mencoba menyelamatkan diri dari amukan suporter. Salah satu dari santri tersebut yang bernama Fuad menjadi korban dari amukan suporter sehingga terluka sedangkan temannya Ageng berhasil menyelamatkan diri.

Pada perangkat framing dengan unsur *depiction*, Tribun Jogja menyajikannya pada kalimat sebagai berikut “Sayang, tak berapa lama keributan pecah antara rombongan dengan sejumlah orang di area tersebut.” Tribun Jogja menggunakan kata “pecah” sebagai konotatif negatif yang merupakan gambaran tentang situasi keributan yang semakin memuncak seperti adanya kekerasan dan sebagainya. Pemberitaan ini tidak ditemui unsur *metaphors*, *catchphrases* dan *visual image*.

Pada perangkat penalaran, Tribun Jogja menyajikan *roots* dengan sebab akibatnya pada kalimat “keduanya, mengalami luka akibat terkena pukulan saat terjadi keributan oknum penonton sepak bola.” Merupakan penyebab dari korban luka-luka adalah kekerasan yang melibatkan para suporter sepakbola.

Perangkat penalaran lainnya, *Appeals to principle* pada berita ini berupa klaim moral yang ditulis dengan kalimat tidak langsung sebagai berikut “menurut tetangga korban, Ismianto, Iqbal yang masih duduk di bangku SMK itu mengalami luka di pelipis dan leher” yang merupakan hasil wawancara dari pihak Tribun Jogja pada tetangga Iqbal dan juga merupakan klaim moral dari pemberitaan.

Berita dengan judul “Iqbal Meninggal Sepulang Nonton Bola”. Tribun Jogja memiliki *consequences* yang berbeda dengan koran-koran lokal di Yogyakarta khususnya terbit pada hari yang sama. Disaat koran-koran lokal di Yogyakarta pada hari itu menceritakan mengenai awal mula terjadi kerusuhan hingga menyebabkan korban berjatuhan. Tetapi, Tribun Jogja langsung berfokus membahas hasil wawancara yang didapatkan dari korban maupun dari kerabat korban. Hal yang unik dari pemberitaan ini ialah dapat dilihat dari judulnya tentang korban yang meninggal dunia. Namun, pada beritanya korban yang meninggal bernama Iqbal tersebut hanya diceritakan dibagian awal sebanyak tiga kalimat. Setelah itu Tribun Jogja berfokus pada kronologi kejadian yang menimpa Fuad dan Ageng yang merupakan santri Pondok Pesantren (ponpes) menjadi korban setelah makan siang di pinggir jalan.

Pada hari kedua tanggal 28 Juli 2018 setelah kejadian kerusuhan antarsuporter PSIM dan PSS, Tribun Jogja menjadikan pemberitaan ini sebagai *headline* ditambah dengan dua berita yang mendominasi

*headline* tersebut dengan judul “Mencoreng Persahabatan” dan “Polda Evaluasi Izin Pertandingan” yang merupakan berita lanjutan dari hari sebelumnya dengan porsi penyajian berita jauh lebih besar dari pemberitaan sebelumnya, sebanyak 1 halaman penuh dan didukung dengan warna yang mendukung dari pemberitaan ini.

Pada halaman awal ini merupakan *visual image* yang disediakan oleh Tribun Jogja berupa gambar tangan yang saling menggenggam satu sama lain yang masing-masing tangan dicat dengan warna biru yang melambangkan warna identiknya dari PSIM dan cat tangan yang lain dengan warna hijau identik dengan PSS, gambar tangan yang bergenggaman ini dapat diasumsikan bahwa PSIM dan PSS bersahabat atau berkawan baik antar kedua tim, kemudian didukung dengan latar belakang langit yang biru beserta awan putihnya yang mengartikan cerah atau kedamaian bagi yang melihatnya. Dapat disimpulkan dari gambar itu mengartikan sebuah persahabatan antartim yang bertetangga dengan penuh kedamaian di dalamnya.

Selain itu, *visual image* yang disediakan oleh Tribun Jogja tidak hanya itu, melainkan juga melengkapinya dengan infografis yang berjudul “Imbauan Menyerah” yang berisi ringkasan berupa poin-poin yang ada dalam kedua berita yang ada di halaman tersebut. tak hanya itu, Tribun Jogja juga menambah gambar kecil berbentuk bulat di samping tangan yang saling bergenggaman tadi yang berisi suasana pemakaman korban yaitu Iqbal, beserta ucapan bela sungkawa berupa rangkaian bunga. Posisi gambar di ambil sangat dekat dengan makam dari korban tepat dibelakang orang yang sedang duduk jongkok menghadap makam. Pada bagian keterangan gambar ini Tribun Jogja menuliskan judul “Pemakaman” di tulis dengan huruf besar semua dan isinya “Prosesi pemakaman

Muhammad Iqbal Setiaean (16) di pemakaman umum Dusun Balong, RT 4, Timbulharjo, Sewon, Bantul, Jumat (27/7).”

Kemudian, *visual image* yang ditampilkan Tribun Jogja berupa kutipan langsung dari masing-masing berita yang berupa hasil wawancara yang ditulis dengan tulisan tebal disertai tanda petik berukuran besar sebelum kalimat sebagai pembuka. Pada berita yang berjudul “Mencoreng Persahabatan” kutipan tersebut adalah “Semoga ini insiden terakhir, jangan sampai terjadi lagi insiden serupa dikemudian hari. Saya berharap seluruh masyarakat dan kelompok suporter dapat menikmati pertandingan sepak bola dengan aman dan nyaman” pada bagian bawah kutipan tersebut, Tribun Jogja menambahkan nama dan jabatan orang yang menyatakan dengan tulisan nama bercetak tebal yaitu “Wendy Umar” dan jabatan “Panpel Pertandingan PSIM”.

Perangkat *framing* lainnya dalam berita yang berjudul “Mencoreng Persahabatan” terdapat *depiction* yang merupakan penggambaran negatif terhadap aksi dari suporter yang melakukan kekerasan hal ini dapat dijumpai pada kalimat “Masih menurut Suratno, tubuh Iqbal saat itu dalam kondisi yang memprihatinkan. Ia menyebut orang yang menganiaya keponakannya itu terbilang biadab.” Di akhir kalimat terdapat kata “biadab” yang menggambarkan bahwa sifat yang suporter yang menganiaya Iqbal hingga meninggal dengan cara yang kejam. Tidak ditemukan dalam perangkat *framing* pada berita ini unsur lainnya seperti *metaphors*, *exemplar*, dan *catchphrases*.

Perangkat penalaran Tribun Jogja, menyajikan *roots* yang merupakan sebab akibat pada pemberitaan yang berjudul “Mencoreng Persahabatan”. Tribun Jogja menyebutkan bahwa kekerasan yang terjadi antarsuporter di luar Stadion Sultan Agung

tersebut menyebabkan banyaknya korban yang berjatuh hingga tewas. Hal ini dapat dijumpai pada kalimat sebagai berikut “Tindakan brutal itu setidaknya menyebabkan sembilan orang luka-luka dan satu orang meniggal, yaitu Iqbal.”

*Appeals to principle* dalam perangkat penalaran lainnya, pemberitaan yang berjudul “Mencoreng Persahabatan” Tribun Jogja menyebutkan keinginan Suradi selaku ayah dari Muhammad Iqbal yang menjadi korban jiwa atas peristiwa kerusuhan yang melibatkan suporter ini agar kasus dapat diselesaikan secepatnya hingga selesai melalui hukum yang berlaku di Indonesia. Ungkapan ini dapat ditemui pada kalimat “Suradi, menginginkan kasus pengeroyokan yang menimpa anaknya segera diselesaikan secara tuntas melalui pendekatan hukum.”

Perangkat penalaran terakhir yaitu unsur *consequences* dari pemberitaan ini adalah peristiwa ini sangat disayangkan dari berbagai pihak terlebih keluarga dan kerabat korban yang hingga merenggut nyawa. Bahkan korban tidak berpihak pada salah satu dari tim yang sedang bertanding, ia hanya menggemari olahraga tersebut. Pihak keluarga korban berharap agar kasus ini diurus sampai selesai dan menginginkan agar terlaksananya evaluasi dari insiden ini oleh pihak yang bersangkutan. Kejadian seperti ini juga sangat disayangkan dari pihak yang penyelenggara, kepolisian, hingga bupati dan gubernur yang mengizinkan dan berkontribusi demi berlangsungnya pertandingan. Terlebih setelah kejadian memakan beberapa korban yang mungkin tidak bersalah.

Hari ketiga setelah insiden kekerasan suporter di Stadion Sultan Agung, Bantul terjadi. Tribun Jogja masih menjadikan pemberitaan ini sebagai *headline*. Namun berbeda dari hari kedua dimana pemberitaan tersebut dijadikan *headline* dengan satu halaman

penyuh. Kali ini Tribun Jogja hanya menghadirkan berita lanjutan dari sehari sebelumnya. Beritanya cukup singkat, yang unik dari pemberitaan ini adalah tidak ditemukannya perangkat *framing*.

Sedangkan perangkat penalaran pada berita ini ada seperti *roots*, Tribun Jogja yang menyajikan sebab akibat ditangkapnya dua orang yang diduga pelaku tindak kekerasan di awal pemberitaan pada kalimat “Polisi menangkap dua terduga pelaku pengeroyokan yang menewaskan Muhammad Iqbal Setyawan usai menonton laga Liga 2 derbi DIY antara PSIM melawan PSS di Stadion Sultan Agung (SSA) Bantul.” Dari kalimat ini bahwa yang menyebabkan Muhammad Iqbal Setyawan meninggal dunia dimungkinkan di pukul atau ditendang berkali-kali hingga korban terluka parah dan akhirnya meninggal dunia.

Pada perangkat penalaran yang lain, *appeals to principle* Tribun Jogja berupa premis dasar bahwa kapolda DIY menjelaskan sudah menggunakan banyak cara untuk menghindari terjadinya peristiwa yang tidak diinginkan dari masing-masing supporter. Hal ini terdapat pada paragraf halaman 7 di bawah ini:

“Ia mengatakan, sudah berbagai upaya dilakukan untuk mengantisipasi kerusuhan saat laga derbi DIY. Pihaknya pun sudah melakukan beberapa pertemuan dengan supporter. Hal itu dilakukan supaya keduanya dapat rukun”.

Dapat menandakan bahwa pihak kepolisian sebelumnya sudah bertemu dengan supporter dan melakukan usaha agar supporter tidak bertindak yang melampaui batas dan tetap menjaga agar semuanya berjalan lancar.

Sebagai perangkat penalaran terakhir yaitu *consequences* Tribun Jogja yaitu upaya polisi dalam melakukan pencarian pelaku pengeroyok Iqbal cukup cepat dan polisi juga berhasil menangkap

dua orang yang diduga pelaku. Selain itu, polisi masih berusaha melakukan penyelidikan pelaku kekerasan yang lain. Dan pihak kepolisian meminta pelaku yang terlibat dalam kerusuhan suporter dapat menyerahkan diri sebelum dicari dan tangkap oleh kepolisian. Selain itu pihak kepolisian akan mengevaluasi untuk laga kedua agar tidak terjadi kejadian serupa seperti di Stadion Sultan Agung.

## **E2. Ancaman Insiden Kekerasan Diwaktu Yang Akan Datang**

Pemberitaan kedua Tribun Jogja edisi 28 Juli 2018 yang berjudul “Polda Evaluasi Izin Pertandingan” menggunakan perangkat framing berupa *visual image* yang sama dengan berita yang berjudul “Mencoreng Persahabatan” juga dengan melakukan kutipan hasil wawancara yaitu “Berharap insiden rusuh hingga menelan korban jiwa tidak terulang pada pertandingan berikutnya, termasuk derbi antara PSS melawan PSIM di putaran kedua liga 2 mendatang”. Beserta nama dan jabatan di bawah kutipan tersebut yaitu “Sismantoro” bercetak tebal dan jabatan “Manajer PSS”.

Berita yang berjudul “Polda Evaluasi Izin Pertandingan” berbeda dengan berita yang pertama, Tribun Jogja tentunya menyajikan unsur *depiction*, *metaphors* dan *exemplar* sekaligus secara bersamaan pada Tribun Jogja yang menggambarkan bahwa seolah klub PSIM dan PSS tidak bersahabat satu sama lain dan saling bermusuhan. Hal ini terdapat pada hasil wawancara Tribun Jogja dengan Bupati Bantul, Suharsono di kalimat langsung “Kalau dua tim ini sudah punya riwayat musuh bebuyutan, misalnya sebelum main sudah ribut, akan kita evaluasi. Kalau perlu tidak diberi izin”. Dapat dijumpai kata “musuh bebuyutan” yang memberi label negatif pada kedua tim suporter tersebut dan tidak ada hubungan yang baik satu sama lain sudah sejak lama. Pada kalimat

tersebut juga Bupati Bantul menyebutkan contoh kemungkinan yang akan terjadi mengenai izin pertandingan jika akan ada dilakukan pertandingan lagi di Stadion Sultan Agung. Perangkat *framing* ini tidak ditemukannya unsur *catchphrases*.

*Roots* dalam perangkat penalaran ini, Tribun Jogja juga menyajikannya berupa sebab akibat bahwa Tribun Jogja menjelaskan belum adanya rapat untuk mempertemukan pihak yang terkait seperti perwakilan masing-masing suporter, gubernur, bupati, panitia pelaksana dengan pihak yang kepolisian yang menjadi penyebab belum bisa dipastikan mengenai izin pertandingan dimasa yang akan datang. Dapat dijumpai pada kalimat “Disinggung mengenai izin pertandingan, Polda DIY belum bisa menentukan secara pasti. Hal itu dikarenakan Polda DIY harus bertemu dengan pihak-pihak terkait untuk menentukan terkait izin pertandingan sepak bola di DIY”

Perangkat penalaran lainnya, *appeals to principle* pada Tribun Jogja yang berjudul “Polda Evaluasi Izin Pertandingan” berupa klaim moral yang menyebutkan fakta bahwa Abdul Halim selaku Wakil Bupati Bantul mengemukakan dukungannya terhadap sepakbola untuk terus berkembang dengan baik. Namun menyayangkan sifat suporter yang yang tidak bisa bekerja sama. Hal ini dapat dijumpai dalam kalimat langsung “Kita ingin sepak bola maju, tetapi ketika sepak bola (pertandingan) merenggut korban jiwa, tentu bukan sepak bolanya yang harus kita salahkan. Tetapi pembinaan terhadap suporter dan pendukung yang harus kita tekankan.”

Melalui terbitnya dua pemberitaan ini secara bersamaan dalam satu hari menjadi hal yang menarik sehingga nyaris memenuhi *headline* koran Tribun Jogja. Hal ini menimbulkan *consequences*



yaitu peristiwa ini mengundang para orang penting di Yogyakarta mempertimbangkan kembali mengenai izin pertandingan untuk kedepannya di Stadion Sultan Agung, Bantul. Tertangkapnya pelaku dari pengeroyok Iqbal membuat pihak polda mengimbau untuk pelaku lainnya menyerahkan diri sebelum dilakukan tindakan paksa dari pihak kepolisian.

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembingkaiian**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dibingkainya sebuah berita, dalam kasus ini pembingkaiian berita tentang kekerasan suporter di Yogyakarta yang mengakibatkan beberapa orang luka-luka bahkan meninggal dunia. Faktor yang berpengaruh terhadap pembingkaiian berita ini bisa merupakan dari internal organisasi dan eksternal organisasi. Seperti yang dijelaskan oleh Shoemaker dan Reese (1991: 104) bahwa salah satu yang mempengaruhi pembingkaiian berita adalah rutinitas organisasi media massa. Ketika bahan untuk suatu berita sudah ada namun seorang editor berita harus mempertimbangkan kembali tentang pertanyaan-pertanyaan apakah pemberitaan tersebut nantinya akan diterima konsumen? apakah pemberitaan ini akan diproses oleh organisasi? bahkan pertanyaan berita apa saja yang tersedia dari sumber.

Kemudian unsur-unsur yang menarik mengapa dapat mempengaruhi pembingkaiian seperti kepentingan manusia, konflik, hal yang tak biasa, pemberitaan yang terkini dan kedekatan (Shoemaker dan Reese, 1991: 106). Kepentingan manusia yang dimaksudkan adalah hal-hal yang tidak mempunyai efek langsung kepada kehidupan pembaca misalnya seperti pemberitaan mengenai selebriti, politik, dan sebagainya. Selanjutnya konflik, yang dimaksudkan di sini adalah permasalahan yang melibatkan sebagian orang kemudian mampu mengulang ingatan kita kepada masalah-masalah penting. Kemudian, hal yang tidak biasa pasti akan menarik

audiens untuk mengkonsumsi beritanya. Pemberitaan terkini yaitu berita yang selalu *up to date* misalnya pada suatu peristiwa yang baru saja terjadi kemudian langsung ditulis kemudian dijadikan berita agar tidak kalah dengan media lain. Dan terakhir adalah kedekatan, yang dimaksudkan di sini adalah media lokal yang memang berasal dari Yogyakarta pastinya akan menulis berita tentang apa yang terjadi di Yogyakarta.

Identitas dari suatu organisasi media juga mampu mempengaruhi bingkai terhadap suatu berita. Seperti Koran Merapi yang memang memiliki identitas sebagai koran kriminal. Oleh sebab itu, pendekatan yang dilakukan Koran Merapi tidak jauh dari kasus-kasus maupun tindakan kriminal. Hal ini dapat ditemui dalam isi beritanya yang melibatkan ekstra media dengan melakukan wawancara dengan narasumber dari aparat kepolisian, bupati, gubernur dan sebagainya.

Kemudian Shoemaker dan Reese (1991: 114) melanjutkan bahwa salah satu kendala yang mempengaruhi seorang jurnalis dalam pembedaan berita adalah masa tenggang waktu dalam menulis pemberitaan. Dalam kasus kerusuhan suporter yang terjadi pada akhir juli 2018 lalu ini terlihat dari beberapa koran lokal yang pada pemberitaannya belum tuntas. seperti koran Kedaulatan Rakyat, Radar Jogja dan Tribun Jogja, karena tenggang waktu yang diberikan dalam menulis berita yang terlalu sempit dalam mengejar jam terbit. Hal inilah yang menyebabkan media lokal membuat beritanya bersambung pada satu hari bahkan dua hari setelah pemberitaan utama keluar.

Selain itu hal yang mempengaruhi pembedaan juga berasal dari eksternal organisasi media seperti audiens dan pengiklan. media cetak biasanya mengetahui segmentasi para pembacanya melalui angka sirkulasi. Media cetak khususnya lokal di Yogyakarta pada awalnya memang harus meneliti bagaimana karakteristik tujuan segmentasinya. Seperti Shoemaker dan Reese (1991: 105) yang menjelaskan bahwa hal ini dapat memberikan

ide maupun gagasan kepada jurnalis tentang minat umum para pembaca. Selain itu, informasi tentang segmentasi pasar dari koran media cetak digunakan dengan tujuan untuk memberikan informasi mengenai segmentasinya kepada pengiklan agar para pengiklan mengetahui dimana akan menempatkan informasi pesan yang akan disampaikan pengiklan agar sesuai dalam menjangkau target audiens dari pengiklan.

Ditambah dengan memasuki era digital, dimana semua informasi disajikan melalui *online*, seolah semua informasi berada dalam genggaman. Hal ini merupakan salah satu kemajuan teknologi yang diciptakan oleh manusia untuk mempermudah pekerjaannya. Farida dan Sari (2015: 52-53) menjelaskan bahwa meningkatnya jumlah masyarakat di Indonesia khususnya para pembaca usia muda memilih untuk menggunakan media *online* dalam mengakses informasi maupun berita. Hal ini menjadikan media *online* mampu beroperasi selama sehari penuh atau dapat diakses 24 jam. Namun, kembali lagi pada kenyataan bahwa setiap orang mempunyai kebebasan untuk menggunakan media apa yang akan dipilih, sehingga media cetak maupun media *online* tetap mempunyai audiensnya masing-masing.

Berkembangnya teknologi di era modern seperti ini, dapat mempengaruhi pembingkai dalam setiap berita mengenai apa yang sedang terjadi. Ketika dunia internet seolah lebih cepat dalam merilis informasi. Berbeda dengan media cetak seperti koran, masyarakat harus menunggu keesokan hari setelah kejadian atau peristiwa terjadi baru bisa mendapatkan informasinya. Dimana dalam prosesnya sendiri, pemberitaan melalui koran harus melalui berbagai seleksi dan verifikasi.

Di Amerika Serikat, perusahaan media massa biasanya dimiliki oleh perusahaan atau perorangan, kemudian informasi yang ada dijual kembali setiap hari. Pembelinya adalah dari pihak pengiklan, dan bayaran dari pihak pengiklan menjadikan perusahaan media massa tetap hidup. Yang berarti

isi dari pers kemungkinan berhubungan langsung dengan kepentingan orang-orang yang membiayai pers (Shoemaker dan Reese, 1991: 181). Persaingan antara media cetak dan media elektronik ternyata tidak mengurangi pangsa pasar bagi media cetak, dalam hal ini media cetak lokal Yogyakarta. Koran yang mempunyai nama besar seperti Kedaulatan Rakyat pada tahun 2001 meraih keuntungan sekitar 34,185 miliar rupiah. Hal ini tentunya mengalami peningkatan pada tahun 2004 dengan meraup keuntungan sebanyak lebih dari dua kali lipat yaitu 86,933 miliar rupiah (Yusuf, 2008: 24). Begitu pula yang terjadi di media cetak di Yogyakarta lainnya. Dalam kasus seperti kerusuhan antarsuporter PSIM dan PSS ini, bisa saja pengiklan melirik pemberitaan tersebut dan memasukkan iklannya dalam koran lokal tersebut agar dapat memenuhi target segmentasi yang diinginkan.

Faktor eksternal yang mempengaruhi pembingkaihan koran lokal ini adalah sumber berita, sebagaimana yang dijelaskan oleh Prastya (2016: 81) bahwa sumber berita adalah salah satu faktor yang mampu mempengaruhi pembingkaihan suatu berita. Beberapa ahli berpendapat bahwa relasi antara media pers dan sumber berita akan menentukan informasi apa saja yang akan dimasukkan dan apa yang tidak dimasukkan. Pembingkaihan berita dalam suatu peristiwa tergantung pada akses kepada narasumber, pengetahuan mengenai sumber berita, serta kerjasama antara media dengan sumber berita.

Relasi antara organisasi media sendiri dengan pihak luar juga menjadi salah satu pengaruh terhadap pembingkaihan suatu berita. Seperti cerita dari seorang jurnalis dengan nama samaran David di Semarang. Ketika ia dipercaya untuk ditempatkan meliput berita hukum. Kemudian ada kasus yang menyeret beberapa orang penting di Semarang salah satunya adalah Wali Kota Semarang. David terus menulis liputan seperti biasa, namun pemberitaan itu sering tidak dimuat utuh oleh bagian redaksi, lebih

parahnya lagi tidak dimuat ketika meliput tentang Wali Kota. Suatu hari, ia dipanggil oleh pemimpin redaksi tempat David bekerja. Kemudian pemimpin redaksi memberitahukan pada David bahwa ketika menulis berita korupsi yang melibatkan Wali Kota harus dengan cara yang halus, karena Wali Kota ini dulunya pernah membantu membesarkan nama koran kita dan Wali Kota ini juga terbilang sering dalam memasang iklan di koran kita (AJI, 2014: 11-12). Hal ini menunjukkan bahwa relasi organisasi media dan orang-orang yang berada di luar media dapat mempengaruhi pembingkai yang mengakibatkan audiens tidak menerima informasi secara kebenaran dan fakta.

Dalam penelitian ini memang tidak menghasilkan data mengenai ada kerjasama antara koran-koran lokal di Yogyakarta dengan pihak klub sepakbola seperti PSIM maupun PSS. Dimana koran-koran lokal Yogyakarta memiliki segmentasi pembaca yaitu orang yang tinggal di Yogyakarta dan sekitarnya yang mana didominasi oleh suporter sepakbola dari PSIM, PSS dan Persiba.

Dalam penelitian pembingkai koran lokal di Yogyakarta atas kasus kerusuhan antarsuporter ini. Peristiwa yang merenggut nyawa murid SMK, terjadi di Yogyakarta khususnya Stadion Sultan Agung Bantul yang berarti koran-koran lokal di Yogyakarta langsung menjadikan insiden ini sebagai salah satu berita yang ditulis untuk terbit keesokan harinya. Mengingat bahwa koran lokal di Yogyakarta memang lahir dari DIY sendiri, secara otomatis memiliki segmentasi pembaca ialah masyarakat Yogyakarta. sedangkan suporter PSIM dan PSS juga menjadi bagian masyarakat Yogyakarta. Prastya (2016: 81) melanjutkan, seperti yang pernah terjadi di Inggris, media *The Sun* mengalami pemboikotan dari audiens di kota Liverpool. Hal ini terjadi karena media *The Sun* tersebut menyudutkan kelompok suporter dengan nama *The Reds* yang terlibat dalam tragedi Hillsborough. Media *The Sun* mengabarkan bahwa korban nyawa

diakibatkan oleh kelompok suporter *The Reds* yang mana sebagai sebutan dari suporter Liverpool dalam keadaan mabuk di stadion, yang pada akhirnya memicu keributan. Pada akhirnya media *The Sun* mengalami penurunan drastis.

Dalam penelitian ini, jurnalis dari koran-koran lokal juga menyajikan pemberitaan mengenai situasi ketika derby antara PSIM dengan PSS berlangsung seperti Koran Merapi, Radar Jogja dan Tribun Jogja, walaupun dengan berita yang terpisah dengan pemberitaan mengenai kericuhan antarsuporter yang terjadi di luar stadion. Namun, ada juga seperti Harian Jogja yang membagi beritanya menjadi tiga bagian yang pada bagian akhir membahas kemenangan PSIM yang menaiki puncak klasemen. Selain itu, Kedaulatan Rakyat juga serupa, dalam pemberitaannya yang membahas bahwa derby PSIM dan PSS berakhir dengan meninggalnya seorang remaja akibat dikeroyok oleh oknum suporter, namun sebagiannya dari beritanya lagi, Kedaulatan Rakyat membahas keberhasilan tuan rumah PSIM dalam laga derby tersebut.

Hal ini dilakukan untuk menjaga pasar dari masing-masing koran lokal tersebut yakni klub PSIM dan PSS yang memang berasal dari Yogyakarta dan memiliki suporter di Yogyakarta. Fakta ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Prastya (2016: 81) terhadap Jawa Pos yang berasal dari Surabaya secara tidak langsung klub andalan dari Surabaya ialah Persebaya yang berarti mayoritas suporter di Surabaya merupakan Bonek. Jawa Pos pun berpendapat bahwa pembingkaiannya yang ia buat adalah sebagai salah satu cara untuk menjaga pasarnya yaitu klub Persebaya agar dikemudian hari tidak terkena sanksi yang berat karena ulah dari Bonek.

Koran-koran lokal ini berani mengambil resiko bahwa kemungkinan akan diboikot oleh pihak suporter, tidak akan dibaca, dan tidak disukai oleh pihak suporter PSIM dan PSS, yang mana seharusnya koran-koran lokal ini harus bermain aman guna untuk menjaga pasarnya. Namun, mereka

menjalankan fungsi media sebagaimana mestinya sesuai dengan tuntutan dari masyarakat sendiri. Media massa termasuk media cetak seperti halnya koran lokal ini, memiliki tuntutan dari masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Alfani (2014: 24) bahwa Komisi Kebebasan Pers merangkum syarat-syarat untuk pers sebanyak lima syarat yaitu:

- 1) Media harus menyajikan informasi yang sesuai dengan kebenaran dan akurat,
- 2) Media harus menjadi tempat untuk bertukar, komentar dan kritik sebagai upaya dalam penyelesaian masalah,
- 3) Media harus menyajikan karakteristik dan kondisi bagi tiap kelompok masyarakat agar tidak terjadi *stereotype* antarkelompok,
- 4) Media harus menyajikan nilai-nilai yang ada di masyarakat yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakatnya,
- 5) Media harus membuka saluran pada berbagai macam informasi untuk mempermudah pemerintah dalam menjalankan tugasnya.

Koran-koran lokal berani mengambil hal yang dapat merugikan perusahaannya dalam eksistensi dan penghidupan mediana pada pemberitaan mengenai kericuhan suporter tersebut. Mengingat bahwa pada sisi lain koran lokal adalah media yang memiliki fungsi untuk tetap menginformasikan kebenaran serta mengedukasi kepada masyarakat di Yogyakarta.

Selanjutnya, yang dapat ditemukan faktor yang mempengaruhi pbingkaiian koran lokal adalah tempat induk dari perusahaan. Seperti yang sudah dibahas pada bab sebelumnya, koran-koran lokal di Yogyakarta ada yang memang lahir dan memiliki perusahaan langsung di Yogyakarta ada juga yang memiliki perusahaan induk di kota lain, kemudian mulai memperluas usahanya ke beberapa kota di Indonesia seperti koran Harian Jogja yang menjadi anak usaha dari Bisnis Indonesia Grup, Tribun Jogja

yang menjadi salah satu divisi perusahaan Kompas Gramedia, serta Radar Jogja yang merupakan anak dari perusahaan Jawa Pos Grup.

Sedangkan Perusahaan media cetak Kedaulatan Rakyat memang lahir di Yogyakarta kemudian memiliki anak perusahaan yaitu Koran Merapi. Dalam kasus pemberitaan kericuhan antarsuporter, dapat dilihat bahwa isi dari pemberitaan keduanya yang terlihat sangat mirip bahkan dari gambar yang disajikan cenderung sama, perbedaan yang ditemukan hanya peletakan gambar pada halaman tertentu dan warna gambar saja pun bisa disebut hampir sama dan diterbitkan pada hari yang sama.

Faktor lainnya yang mempengaruhi sebuah pembingkaiian suatu berita ialah dari penggunaan bahasa. Hal ini dijelaskan oleh Suryadi (2011: 644) yang menjelaskan bahwa bahasa menjadi salah satu hal yang instrumen utama dalam menceritakan realitas. Media massa menyajikannya melalui verbal seperti tulisan dan non verbal seperti gambar, tabel, grafik dan sebagainya. Seperti media-media lokal yang diteliti, mereka menggunakan bahasa yang mencolok ataupun menyajikannya berupa gambar maupun grafik untuk mendukung gagasan yang akan mereka bangun.